

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam rangka peningkatan status kesehatan masyarakat, ada berbagai upaya yang bisa dilakukan, salah satunya adalah sanitasi lingkungan atau kesehatan lingkungan. Hal ini sesuai dengan konsep H. Bloom yang menyatakan bahwa faktor yang paling memberikan kontribusi besar bagi status kesehatan masyarakat adalah faktor Lingkungan. (Balelay, 2008:1)

Salah satu faktor lingkungan yang harus mendapat perhatian serius adalah pengelolaan sampah. Menurut Bahar (dalam Putra 2012:1) bahwa “Sampah adalah buangan berupa padat, merupakan polutan umum yang dapat menyebabkan turunnya nilai estetika lingkungan, membawa berbagai jenis penyakit, menurunkan sumber daya, menimbulkan polusi, menyumbat saluran air dan berbagai akibat negatif lainnya”.

Pertambahan jumlah penduduk, dan gaya hidup masyarakat telah meningkatkan jenis dan jumlah timbulan sampah. Kondisi ini akan makin memburuk manakala pengelolaan sampah di masing – masing daerah kurang efektif dan efisien dalam pengelolaannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jendral Cipta Karya dalam Rencana Strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya 2010-2014, maka pada tahun 2010 dari 378 buah TPA di Indonesia dengan luas keseluruhan 1.886,99 ha, sebanyak 80,6 % masih menggunakan metode *open dumping*, 15,5 %

menggunakan metode *controlled landfill* dan hanya 2,8 yang menerapkan metode *sanitary landfill*.

Di negara berkembang, sampah umumnya ditampung pada lokasi pembuangan dengan menggunakan sistem *sanitary landfill*. *Sanitary landfill* adalah sistem pengelolaan sampah yang mengembangkan lahan cekungan dengan syarat tertentu yaitu jenis dan porositas tanah, dimana pada dasar cekungan dilapisi geotekstil untuk menahan peresapan lindi pada tanah serta dilengkapi dengan saluran lindi. TPA-TPA yang ada di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan sistem *sanitary landfill* dan kebanyakan masih menerapkan sistem *open dumping*, yaitu sampah ditumpuk menggunung tanpa ada lapisan geotekstil dan saluran lindi. Akibatnya adalah terjadi pencemaran air tanah dan udara di sekitar TPA (Widyatmoko dan Sintorini (2002), dalam Putra 2012:1).

Tanauma (2000) dalam Putra: 2012:18 juga menyebutkan bahwa metode *Open Dumping* dapat menimbulkan pengaruh yang cukup besar terhadap lingkungan hidup di sekitar lokasi TPA yaitu menimbulkan dampak pencemaran air, tanah, udara, dan bau yang tidak sedap, gangguan lalat yang sangat banyak sampai ke rumah-rumah penduduk serta sarana maupun sumber penularan penyakit.

Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat yang dapat menjangkitkan penyakit. Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut (Gelbert dkk dalam Artiningsih, 2008: 32) :

- a) Penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum.
- b) Penyakit jamur dapat juga menyebar (misalnya jamur kulit).
- c) Penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang ditularkan oleh cacing pita (*taenia*). Cacing ini sebelumnya masuk ke dalam pencernaan binatang ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan/sampah.

Sampah memicu pertumbuhan dan perkembangan lalat, juga sangat efektif untuk menularkan berbagai penyakit pada manusia karena lalat mempunyai kebiasaan hidup di tempat kotor dan tertarik bau busuk seperti sampah basah. Lalat merupakan serangga dari *Ordo Diptera* yang semua bagian tubuh lalat rumah bisa berperan sebagai alat penular penyakit: badan, bulu pada tangan dan kaki, feces dan muntahannya. (Wikipedia, 2013).

Adapun penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan dampak Metode *Open Dumping* di TPA terhadap lingkungan yaitu: Penelitian Rudianto (2003), tentang “perbedaan jarak perumahan ke TPA sampah *Open Dumping* dengan indikator tingkat kepadatan lalat dan kejadian diare di Kabupaten Kenep Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruhan”. Kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan penelitian adalah terdapat perbedaan tingkat kepadatan lalat, semakin dekat letak perumahan dengan TPA maka semakin tinggi tingkat kepadatan lalatnya. Untuk kejadian diare, semakin dekat jarak perumahan dengan TPA maka semakin tinggi prosentase kejadian diare serta terdapat perbedaan tingkat kepadatan lalat dengan kejadian diare. Semakin tinggi tingkat kepadatan lalat

maka semakin tinggi angka kejadian diare. Hal ini dikarenakan Pengolahan sampah di TPA masih menggunakan Metode *Open Dumping*.

Oleh sebab itu, mulai tahun 2013 Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah dengan sistem *open dumping* dilarang dioperasikan. Larangan tersebut sesuai dengan UU No 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang menilai sistem *open dumping* ini tidak ramah lingkungan serta rentan terhadap bencana longsor. TPA yang masih menggunakan sistem *open dumping* harus mulai digantikan pengoperasiannya dengan cara *sanitary landfill* maupun *control landfill*, dan jika di tahun 2013 masih ada TPA yang beroperasi dengan sistem *open dumping*, maka pengelolanya bisa dikenai sanksi hukuman. Mereka yang melanggar akan dikenai sanksi berupa penjara maksimal 10 tahun serta denda maksimal Rp 5 miliar. Demikian dikemukakan Peneliti Senior Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Pemukiman Kementerian Pekerjaan Umum, Lya Meilany Setyawaty.

Di Kota Gorontalo Tempat Pembuangan Akhir (TPA) mempunyai fungsi yang sangat penting dimana sampah yang berada di area Kota Gorontalo diangkut dan selanjutnya di buang di TPA Tanjung Kramat Kota Gorontalo. Berdasarkan observasi awal, TPA ini merupakan salah satu TPA yang masih menggunakan metode *open dumping* (angkut-buang) dalam penanganan sampah. Penanganan dengan metode tersebut sudah tidak efisien lagi dimana sampah yang ada hanya dipadatkan serta diratakan sehingga lambat laun volume sampah yang ada, akan menumpuk dan penuh yang bisa mengakibatkan berkurangnya umur TPA, serta lambat laun TPA sudah tidak dapat difungsikan lagi.

Lokasi TPA Tanjung Kramat juga keadaannya sangat memprihatinkan karena sering terjadi penumpukan sampah dimana-mana dan kepadatan lalatpun dapat dikategorikan sangat padat. Hal ini dibenarkan oleh Pihak Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kepala Bidang Pengelolaan Limbah Kota Gorontalo. Menurut Beliau terjadinya penumpukan sampah dikarenakan alat berat (Loader) satu-satunya terdapat di TPA yang selalu digunakan untuk mengatasi masalah penumpukan sampah dalam keadaan rusak berat sehingga pihak BLH Kota Gorontalo merasa perlu melakukan kegiatan mobilisasi alat berat Eskapator untuk melakukan pengerukan tumpukan sampah serta penataan areal TPA Tanjung Kramat.

Berdasarkan data dari Puskesmas Pohe dan Tanjung Kramat menunjukkan bahwa Penyakit Berbasis Lingkungan termasuk dalam 10 penyakit menonjol di wilayah tersebut. Data penyakit Kelurahan Pohe, Dermamatitis kontak alergi: 233 penderita, gatal-gatal(infeksi kulit) : 123 penderita dan Diare: 97 penderita, sedangkan Kelurahan Tanjung Kramat, Demam Typoid: 233 Penderita, Dermatitis Kontak Alergi:46 penderita, Diare: 43 penderita dan gatal-gatal(infeksi kulit) :39 penderita.

Selain itu juga, Menurut Keputusan Dirjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Pemukiman Departemen Kesehatan No. 281 tentang Persyaratan Kesehatan Pengelolaan sampah untuk Pembuangan akhir sampah (dalam Nandi, 2005:4) bahwa jarak antara TPA dengan pemukiman terdekat minimal 3 km. Sementara pada kenyataannya jarak TPA dengan pemukiman masyarakat < 1km. Daya terbang lalat yang mencapai 200 – 1000 m (Wijayanti,

2009: 13). Hal ini dapat menimbulkan bau yang tidak sedap, pemandangan yang tidak sedap serta dapat menjadi media penularan penyakit sehingga tidak dianjurkan untuk digunakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul "*Studi Dampak Metode Open Dumping Pada Masyarakat Sekitar TPA Tanjung Kramat Kota Gorontalo*".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. TPA Tanjung Kramat Kota Gorontalo masih menerapkan Metode *Open Dumping*. Penerapan sistem ini dapat menimbulkan pengaruh yang cukup besar terhadap lingkungan hidup di sekitar lokasi TPA yaitu menimbulkan dampak pencemaran air, tanah, udara, bau yang tidak sedap dan gangguan lalat yang sangat banyak sampai ke rumah-rumah penduduk serta meningkatkan populasi lalat sehingga kemungkinan penyakit akan meningkat.
2. Adanya larangan pengoperasian dengan Metode *Open dumping* yang sesuai dengan UU No 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang menilai sistem *open dumping* ini tidak ramah lingkungan serta rentan terhadap bencana longsor.
3. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lokasi TPA Tanjung Kramat Kota Gorontalo, keadaannya sangat memprihatinkan karena sering

terjadi penumpukan sampah dimana-mana dan kepadatan lalatpun dapat dikategorikan sangat padat.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut  
*"Bagaimana Dampak Metode Open Dumping Pada Masyarakat Sekitar TPA Tanjung Kramat Kota Gorontalo"*

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Dampak Metode *Open Dumping* Pada Masyarakat Sekitar TPA Tanjung Kramat Kota Gorontalo”.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kepadatan lalat di TPA Tanjung Kramat Kota Gorontalo
2. Untuk mendeskripsikan penyakit berbasis lingkungan di sekitar TPA Tanjung Kramat Kota Gorontalo

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wahana bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan serta memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu Kesehatan khususnya yang

berkaitan dengan sistem ataupun metode Pengolahan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan Bagi Pemerintah Provinsi Gorontalo Khususnya Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Gorontalo agar dapat mengubah sistem ataupun metode pengolahan sampah di TPA Tanjung Keramat dari metode *Open dumping* menjadi *sanitary landfill* yang lebih ramah lingkungan dan tidak memberikan dampak buruk bagi kesehatan lingkungannya.